

PENGARUH MORALITAS INDIVIDU TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (STUDI KASUS PADA PT SINERGITAS INDONESIA MUDA)

Dimas Yavi Alyandy^{1*}, Rida Perwita Sari²

*Email: dimasyavi@gmail.com

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur^{1,2}, Afiliasi³

Abstract. *This study has a purpose, namely to identify the impact of individual morality on the tendency of accounting fraud. It is hoped that this research can provide benefits in the form of an evaluation for companies regarding how important the influence of individual morality on all forms of accounting fraud is. In this research, the method used is a quantitative approach and this type of research tends to be deductive. The population as well as the sample used in this research are all employees of PT Sinergitas Indonesia Muda. The type of data used in this research uses primary data derived from respondents' answers obtained from a questionnaire distributed to all employees of PT Sinergitas Indonesia Muda totaling 100 respondents. The data analysis technique used in this research uses Partial Least Square (PLS) with the help of WarpPLS 7.0 software. The research findings show that individual morality has a positive and significant effect on the tendency of accounting fraud.*

Keywords: *Individual Morality, Accounting Fraud Tendency, WarpPLS.*

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu guna mengidentifikasi dampak Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat berupa evaluasi bagi perusahaan terkait betapa pentingnya pengaruh moralitas individu terhadap segala bentuk kecurangan akuntansi. Pada riset ini, metode yang dipakai yaitu pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian ini cenderung deduktif. Populasi sekaligus sampel yang dipakai pada riset ini yaitu semua pegawai PT Sinergitas Indonesia Muda. Jenis data yang dipakai pada riset ini menggunakan data primer yang berasal dari jawaban responden yang didapat dari angket yang disebarakan kepada seluruh karyawan PT Sinergitas Indonesia Muda berjumlah 100 responden. Teknik analisa data yang dipakai pada riset ini menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan bantuan software WarpPLS 7.0. Temuan riset menunjukkan Moralitas Individu berpengaruh positif dan signifikan pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Kata kunci: Moralitas Individu, Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, WarpPLS.

Pendahuluan

Sumber daya manusia adalah bagian utama pada perusahaan, karena kualitas masing-masing individu dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Maka dari itu, perusahaan tak bisa sembarangan dalam memilih karyawan. Adanya seleksi dalam perekrutan karyawan merupakan hal yang harus dilakukan demi menghindari hal-hal yang tak diharapkan, salah satunya yaitu terjadinya kecurangan (fraud).

Kecurangan merupakan sebuah permasalahan yang serius bagi perusahaan, karena apapun bentuk kecurangan membuat perusahaan merugi bahkan dapat membuat perusahaan bangkrut. Dalam kebanyakan konteks, kecurangan dipahami sebagai tindakan apa pun yang diambil dengan tujuan khusus untuk merugikan satu pihak demi keuntungan pihak lain. Kecurangan, seperti yang didefinisikan oleh Karyono (2013), terjadi ketika seseorang di dalam atau di luar organisasi dengan sengaja menyimpang dari norma atau melanggar hukum dalam beberapa cara (misalnya, dengan sengaja menipu orang atau kelompok lain). Penafsiran ini identik dengan Tuanakotta (2013), yang menyatakan bahwa satu atau lebih anggota manajemen, manajer, karyawan, atau pihak ketiga dengan sengaja terlibat dalam perilaku licik untuk memperoleh keuntungan ilegal.

Dalam dunia bisnis, terutama bisnis makanan dan minuman, praktik kecurangan dapat terjadi kapan saja. Contoh kasus yang sempat terjadi adalah pada tahun 2020 di sebuah restoran cepat saji, McDonalds, di Jakarta Pusat. Dilansir dari Kompas.com Seorang customer merasa dirugikan oleh oknum karyawan yang diduga melakukan kecurangan lantaran tidak diberi struk pembelian dan uang kembalian. Oknum karyawan tersebut berdalih bahwa struk tidak diberikan karena komputer sedang tidak aktif. Hal tersebut menimbulkan kecurigaan bagi customer sehingga si customer melakukan protes dengan merekam aksi tersebut yang kemudian dibagikan melalui akun media sosial miliknya. Informasi tersebut mendapat perhatian lebih dari warganet, bahkan sampai ke telinga pihak restoran. Pihak restoran pun menyangkan hal tersebut dan segera melakukan investigasi lebih lanjut dengan memanggil karyawan yang bersangkutan.

Kasus itu adalah salah satu bentuk kecurangan di perusahaan minuman dan makanan, masih banyak bentuk terjadinya kecurangan karyawan restoran maupun kedai yang berpengaruh terhadap finansial perusahaan seperti menaikan harga produk, menyalahgunakan data member, menyalahgunakan program promo, mengakali laporan keuangan, mencuri uang atau bahan baku, bahkan korupsi. Segala bentuk kecurangan tersebut tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi. Cressey (1953) mengemukakan fraud triangle theory atau teori segitiga kecurangan, yang dimana berisi tiga faktor yang dapat memicu seseorang guna melaksanakan kecurangan. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu adanya peluang, tekanan, dan pembenaran (Karyono, 2013).

Pelaksanaan segala bentuk kecurangan dapat dipengaruhi oleh banyak sebab, salah satunya adalah moralitas individu itu sendiri. Welton et al., (1994) menjelaskan bahwa keterampilan individu dalam penyelesaian dilema etik yang dipengaruhi oleh tingkat logika moralnya. Semakin besar tingkat logika moral suatu individu, maka individu tersebut bakal berperilaku sesuai dengan asas-asas moral. Dan pula sebaliknya, semakin rendah tingkat logika moral yang dimiliki suatu individu, maka individu tersebut cenderung melakukan tindakan yang melanggar prinsip-prinsip moral demi keuntungannya sendiri. Sama seperti penjelasan Welton, Anandya & Werastuti (2020) menjelaskan bahwa penalaran moral seseorang berdampak pada tindakan moral orang tersebut. Jika seseorang memiliki pemikiran moral yang unggul, maka mereka lebih mungkin untuk bertindak dengan sopan atau adil, dan sebaliknya.

Dengan penalaran moral yang berbeda dari setiap individu tersebut dapat mempengaruhi kinerja sesuai dengan teori agensi. Karyawan tentu akan mengalami berbagai persoalan dalam pelaksanaan tugasnya. Dengan tingkat moral yang berbeda akan

menunjukkan bagaimana penyikapan seorang karyawan akan berbagai persoalan yang terjadi, khususnya terkait dengan bentuk kecurangan. Dalam penelitian Udayani & Sari (2017) dan Dewi & Wirakusuma (2019), menunjukkan bahwa moralitas Individu berpengaruh negatif pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Artinya Semakin tinggi level penalaran moral seseorang, maka individu tersebut cenderung untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi, begitu pula sebaliknya.

Sesuai dengan penjelasan latar belakang diatas, alhasil tujuan dari riset ini guna mengidentifikasi dampak moralitas individu pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Riset ini juga dilaksanakan dalam perusahaan minuman ternama di Surabaya yaitu PT Sinergitas Indonesia Muda, atau yang lebih dikenal dengan "Suweger Indonesia". Perusahaan ini mempunyai total 28 outlet, dengan tujuh hingga delapan karyawan disetiap outletnya. Cepatnya perkembangan perusahaan dan tingginya minat masyarakat akan produk-produk yang ditawarkan membuat perusahaan ini membuka peluang bagi lulusan SMA/ sederajat untuk dapat bergabung dengan perusahaan ini tanpa persyaratan keahlian khusus.

H₁: Moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Landasan Teori

Agency Theory

Menurut Meckling dan Jensen, teori keagenan yang biasa digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi, merupakan ikatan antara *agent* (manajemen) dengan *principal* (pemilik usaha). Dengan mempercayakan agen dengan wewenang untuk membuat keputusan atas nama prinsipal, prinsipal menciptakan kewajiban kepada agen berdasarkan persyaratan kontrak layanan (Kholifahtul & Sari, 2021). Sama seperti Meckling dan Jensen, Halim & Abdullah (2006) berpendapat bahwa teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan antara prinsip, yang memiliki sumber daya, dan agen, yang mengelola sumber daya. Dalam hubungan ini, prinsipal mempercayakan agen dengan otoritas dan mengarahkan agen untuk mengambil tindakan tertentu atas nama prinsipal. Asimetri informasi adalah langkah pertama menuju kesulitan lembaga desentralisasi, seperti konflik.

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecurangan merupakan sebutan umum yang mencakup segala perbuatan licik seseorang demi memperoleh keuntungan melebihi yang lain dari penilaian yang salah (Albrecht et al., 2012). Sehingga kecenderungan kecurangan akuntansi menurut Putri (2016) dalam Rahmi dan Helmayunita (2019) diartikan sebagai tindakan yang secara sengaja dilakukan meliputi penipuan, manipulasi dalam penyajian laporan keuangan maupun dalam pengelolaan suatu aset organisasi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri dan merugikan pihak lain.

Adanya kecenderungan kecurangan akuntansi tersebut tentunya memiliki beberapa faktor yang melatarbelakangi. Donald R. Cressey (1953), seorang pendiri *Association of Fraud Examiner* (ACFE), mengemukakan Teori Segitiga Kecurangan dalam Karyono (2013). Pada teori ini, perilaku kecurangan didasari oleh tiga faktor, yaitu peluang (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Moralitas Individu

Pengertian moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia meliputi ajaran yang diakui secara umum tentang apa yang benar atau salah dalam sikap, kewajiban, dan lain-lain. Menurut Welton et al., (1994), individu dengan tingkat logika moral yang rendah berperilaku berlainan ketika dihadapkan dengan dilema etika dibandingkan individu dengan tingkat logika moral yang tinggi, sehingga tingkat logika moral seseorang merupakan indikator yang baik untuk menentukan moralitas seseorang. Perilaku seseorang

semakin konsisten dengan cita-cita moral, semakin canggih penalarannya. Sebaliknya, perilaku asusila yang dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri cenderung semakin rendah tingkat penalaran moral seseorang.

Tinggi rendahnya moral tersebut merupakan sebuah teori yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam mengukur tingkat moralitas individu, teori tersebut adalah teori perkembangan moral yang digagas oleh Lawrence Kohlberg. Teori ini mempunyai tiga tingkat, yang pertama adalah tingkat pra-reguler (*pre-conventional*), di mana perilaku dimotivasi terutama oleh kepatuhan terhadap hukum. Kedua, pada tataran kebiasaan (*conventional*), identitas individu akan dibentuk oleh penerimaan kerabat terdekatnya dan norma-norma sosial yang berlaku. Pada fase terakhir, pasca-reguler (*post-conventional*), perilaku masyarakat dipandu oleh prinsip-prinsip universal yang menempatkan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan di atas kebutuhan mereka sendiri (Putri et al., 2018).

Moralitas individu menurut Wijayanti dan Hanafi (2018) dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu moral objektif yang dimana moralitas yang terlihat pada perbuatan natural, seperti kondisi emosional. Dan moral subjektif yang dimana perilaku yang dipengaruhi oleh pengetahuan, latar belakang, kestabilan emosi, dan tindakan personal lainnya.

Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini. Moralitas individu serta kecenderungan kecurangan akuntansi adalah fokus dari penelitian ini. Subjek riset pada penelitian ini adalah karyawan PT Sinergitas Indonesia Muda. Pada riset ini ada satu variabel bebas ialah “moralitas individu (X)”, juga satu variabel terikat ialah “kecenderungan kecurangan akuntansi (Y)”. Variabel-variabel tersebut kemudian diukur menggunakan skala *likert* yang dimana terdapat lima poin jawaban dengan tingkatan dari sangat positif sampai sangat negatif.

Populasi pada riset ini ialah semua pegawai yang tersebar di seluruh outlet PT Sinergitas Indonesia Muda atau Suweger Indonesia sebanyak 135 karyawan. Nilai ini diturunkan dari rumus Slovin dengan *margin of error* 5%, meskipun ukuran sampelnya adalah 100 karyawan. Karena sifat data yang dipakai pada riset ini (data mentah), kuesioner Google Form dikeluarkan secara online melalui grup Whatsapp di setiap cabang untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk analisis. Setelah itu, data-data tersebut diolah menggunakan *Patial Least Square* (PLS) dengan bantuan aplikasi *WarpPLS 7.0*.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian Outer Model

Convergent Validity

Dilakukannya *convergent validity* berdasarkan korelasi antar nilai indikator dengan nilai konstruk atau *loading factor*. Nilai *loading factor* tersebut harus > 0,5.

Tabel 1. Penilaian *Outer Model* Pertama

No	Variabel	Indikator	Nilai Loading Factor	Status
1	Moralitas Individu (X)	X1	0.615	Valid
2		X2	0.819	Valid
3		X3	0.728	Valid
4		X4	0.830	Valid
5		X5	0.512	Valid
6		X6	0.841	Valid
7	Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)	Y1	0.878	Valid
8		Y2	0.851	Valid
9		Y3	0.669	Valid

10		Y4	0.446	Tidak Valid
11		Y5	0.777	Valid
12		Y6	0.855	Valid
13		Y7	0.899	Valid

Sumber : Data Olahan Peneliti

Sesuai dengan Tabel 1, dapat ditunjukkan jika seluruh indikator memiliki nilai $> 0,5$ kecuali pada indikator Y4. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator dinyatakan valid, namun pada indikator Y4 dinyatakan tidak valid sehingga indikator Y4 perlu dieliminasi.

Tabel 2. Penilaian *Outter Model* Kedua

No	Variabel	Indikator	Nilai Loading Factor	Status
1	Moralitas Individu (X)	X1	0.615	Valid
2		X2	0.819	Valid
3		X3	0.728	Valid
4		X4	0.830	Valid
5		X5	0.512	Valid
6		X6	0.841	Valid
7	Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)	Y1	0.880	Valid
8		Y2	0.851	Valid
9		Y3	0.658	Valid
10		Y5	0.786	Valid
11		Y6	0.864	Valid
12		Y7	0.910	Valid

Sumber : Data Olahan Peneliti

Sesuai dengan Tabel 2, dapat ditunjukkan jika seluruh indikator setelah dieliminasi memiliki nilai $> 0,5$ Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator dinyatakan valid.

Discriminant Validity

Nilai berdasarkan cross-loading ukuran dan konstruksi dapat diperiksa, dan validitas diskriminatif tes dapat diperiksa dengan membandingkan nilai Extracted Average Square Root of Variance (AVE) untuk setiap konstruksi dengan konstruksi.

Tabel 3. Crossloading

	moral	curang	Type (a)	SE	P value
X1	0.615	-0.035	Reflect	0.085	<0.001
X2	0.819	0.036	Reflect	0.080	<0.001
X3	0.728	-0.107	Reflect	0.082	<0.001
X4	0.830	0.135	Reflect	0.080	<0.001
X5	0.512	0.120	Reflect	0.087	<0.001
X6	0.841	-0.123	Reflect	0.080	<0.001
Y1	0.131	0.880	Reflect	0.079	<0.001
Y2	0.184	0.851	Reflect	0.079	<0.001
Y3	-0.068	0.658	Reflect	0.084	<0.001
Y5	0.052	0.786	Reflect	0.081	<0.001
Y6	-0.210	0.864	Reflect	0.079	<0.001

Y7	-0.094	0.910	Reflect	0.078	<0.001
----	--------	--------------	---------	-------	--------

Sumber : Data Olahan Peneliti

Sesuai dengan Tabel 3, bisa dinyatakan jika semua indikator mempunyai nilai crossloading lebih besar dari variabel lainnya. Ini menyatakan kalau seluruh indikator dapat dikatakan valid.

Tabel 4. Pengujian Perbandingan Nilai AVE

	moral	curang
moral	0.735	0.564
curang	0.564	0.829

Sumber : Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 4, bisa diperoleh kalau seluruh nilai akar kuadrat AVE dan korelasi antar variabel > 0,5. Artinya seluruh variabel bisa dikatakan valid sebab memiliki nilai diatas 0,5.

Uji Reliabilitas

Alpha Cronbach dan keandalan komposit adalah dua metode untuk menilai ketergantungan. Agar sebuah variabel dikatakan valid atau reliabel, variabel tersebut harus mempunyai poin > 0,5 untuk cronbach's alpha, dan > 0,7 untuk composite reability.

Tabel 5. Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reability	Status
1	Moralitas Individu (X)	0.821	0.872	Reliabel
2	Kecenderungan Kcurangan Akuntansi (Y)	0.907	0.929	Reliabel

Sumber : Data Olahan Peneliti

Karena semua variabel pada Tabel 5 mempunyai poin Cronbach's alpha > 0,5 dan composite reliability > 0,7, maka bisa diringkas bahwa semua variabel valid dan dapat dipercaya (reliabel).

Pengujian Inner Model

Tujuan dari pengujian *inner model* penelitian ini adalah untuk memverifikasi validitas dan kokohnya model yang dibangun. *Inner Model* dapat diperiksa baik menggunakan koefisien determinasi (R^2), yang menunjukkan kekuatan kombinasi variabel independen yang mempengaruhi nilai variabel dependen, atau korelasi prediktif (Q^2), yang mengevaluasi generasi nilai yang diamati dan perkiraan parameter.

Tabel 6. Hasil Koefisiensi Determinasi (R^2)

Variabel	R^2
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)	0.340

Sumber : Data Olahan Peneliti

Sesuai dengan Tabel 6, bisa dinyatakan jika poin R^2 yaitu sejumlah 0,340. Hal ini menunjukkan bahwa total 34% dari varians dalam kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi dapat dikaitkan dengan faktor independen dalam penelitian ini, yaitu moralitas individu.

Tabel 7. Hasil *Predictive Relevance* (Q^2)

Variabel	Q^2
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)	0.352

Sumber : Data Olahan Peneliti

Sesuai dengan Tabel 7, bisa diketahui bahwa nilai Q^2 adalah sejumlah 0,352. Hal ini menunjukkan bahwa dengan hasil tersebut, poin observasi yang dihasilkan dan juga estimasi parameternya sudah memenuhi kriteria *predictive relevance*.

Uji Hipotesis

Nilai P kurang dari 5% (0,05) menunjukkan signifikansi statistik dan memungkinkan penerimaan atau penolakan hipotesis. Jika nilai *P-Value* < 0,05 alhasil hipotesis dapat diterima. Namun sebaliknya, apabila nilai *P-Value* > 0,05 sehingga hipotesis ditolak. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini bisa diamati dalam Tabel 8:

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

H	Hipotesis	β	<i>P-Value</i>	Keterangan
1	Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	0,583	<0,001	Diterima

Sumber : Data Olahan Peneliti

Sesuai dengan Tabel 8, maka bisa diketahui jika hipotesis moralitas individu memiliki poin *P-Value* kurang dari 0,05 dan poin koefisiensi 0,583. Dengan ini maka moralitas individu mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

PEMBAHASAN

Moral suatu individu merupakan salah satu faktor dalam meningkatnya kecenderungan kecurangan akuntansi pada suatu perusahaan. Secara garis besar, moralitas individu merupakan suatu pemahaman tentang baik dan buruk yang dapat mempengaruhi sikap individu tersebut. Dalam pelaksanaan kinerja sesuai dengan teori agensi, seorang karyawan tentu akan mengalami berbagai persoalan. Dengan tingkat moral yang berbeda-beda akan menunjukkan bagaimana penyikapan seorang individu akan permasalahan yang terjadi.

Temuan dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,583 dan poin *p-value* kurang dari 0,05. Sehingga hipotesis dapat diterima, atau dengan kata lain moralitas individu mempunyai pengaruh positif juga signifikan terhadap kemungkinan terlibat dalam kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi moralitas individu maka kemungkinan semakin tinggi pula kecenderungan kecurangan akuntansi. Maksudnya adalah semakin tinggi moral suatu individu tersebut tidak menjamin bahwa dia tidak melakukan kecurangan, bisa saja individu tersebut melakukan kecurangan karena ketidaktahuannya. Dalam teori segitiga kecurangan, hal ini merupakan sebuah pembenaran (*rationalization*), dimana dia menganggap sesuatu yang dia kerjakan adalah benar tanpa mempertimbangkan risikonya, seperti tetap buka meskipun sudah melewati jam operasional demi mendapatkan omset yang lebih besar.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Nurjanah & Setiawan, (2021) yang dimana moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat moralitas individu, maka semakin tinggi pula tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi. Nurjanah dan Setiawan

menjelaskan bahwa seseorang dengan penalaran moralitas individu yang tinggi akan melakukan kecurangan yang dilatarbelakangi oleh tekanan juga keadaan sesuai dengan *fraud pentagon*.

Simpulan

Moralitas individu berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Ini berarti semakin baik tingkat moralitas suatu individu, maka kemungkinan kecenderungan kecurangan akuntansi tinggi.

Daftar Pustaka

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination* (4th Editio). South Western Canada: Cengage Learning.
- Anandya, K. C. R., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh Whistleblowing System, Budaya Organisasi dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 185. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25933>
- Dewi, N. K. A. A., & Wirakusuma, M. G. (2019). Pengaruh Moralitas Individu, Pengendalian Intern Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol 29 No, 64–77.
- Dewi, R. kartika. (2020). Viral Video Karyawan McDonald's Diduga Lakukan Kecurangan Transaksi. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/05/113000665/viral-video-karyawan-mcdonalds-diduga-lakukan-kecurangan-transaksi?page=all>
- Halim, A., & Abdullah, S. (2006). Hubungan dan Masalah Keagenan di Pemerintahan Daerah: Sebuah Peluang Penelitian Anggaran dan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Pemerintahan Vol.2*.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: ANDI.
- Kholifahtul, I., & Sari, R. P. (2021). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit Dimediasi Kemahiran Profesional. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(3), 601–612.
- Nurjanah, I. A., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 517–528.
- Putri, A., Oktaroza, M. L., & Maemunah, M. (2018). Pengaruh Moralitas Individu Dan Budaya Etis Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan pada BUMN Kota Bandung Sektor Transportasi dan Perkudangan. *Prosiding Akuntansi*, 4(2), 531–536.
- Rahmi, N. A., & Helmayunita, N. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 942–958. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v6i1.144>
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit Berbasis ISA (international standards on auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Udayani, A. A. K. F., & Sari, M. M. R. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 1774–1799.
- Welton, R. E., Davis, J. R., & Lagrone, R. M. (1994). Promoting The Moral Development Of Accounting Graduate Students. *Accounting Education*, 3.
- Wijayanti, P., & Hanafi, R. (2018). Pencegahan Fraud Pada Pemerintahan Desa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Volume 9(2), 331–345.